

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Green Innovation*, dan *Environmental Management Accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, dengan *firm age* dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel kontrol. Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 150 observasi dari 50 perusahaan sektor energi, diperoleh kesimpulan dengan penjelasan berikut:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa *Carbon Emission Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai perusahaan, karena investor masih lebih berorientasi pada kinerja keuangan jangka pendek dan mengkhawatirkan adanya biaya tambahan yang timbul dari kepatuhan lingkungan yang dapat menekan imbal hasil investasi. Selain itu, pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat *compliance-oriented* dan belum mencerminkan komitmen strategis yang mendalam, sehingga pasar belum memberikan apresiasi yang berarti.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa *Green Innovation* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena investasi dalam inovasi hijau memerlukan biaya yang besar dan waktu pengembalian yang panjang, sehingga dalam jangka pendek justru berpotensi menekan profitabilitas dan mengurangi daya tarik investasi di mata investor.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa *Environmental Management Accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa penerapan EMA melalui peningkatan eco-efficiency, yang tercermin dari kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan yang lebih besar dengan konsumsi energi yang lebih rendah, memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai efisiensi operasional

dan komitmen lingkungan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat eco-efficiency yang tinggi dinilai memiliki tata kelola yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tekanan regulasi lingkungan di masa depan, sehingga kepercayaan investor meningkat dan nilai perusahaan turut menguat.

5.2 Keterbatasan

Meskipun penelitian ini telah dilakukan mengikuti prosedur dan pedoman yang berlaku, namun penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan dan kekurangan. Hal tersebut dapat menjadi masukan untuk perbaikan maupun pertimbangan bagi penelitian di masa mendatang. Adapun keterbatasan yang berhasil diidentifikasi antara lain yaitu dalam proses pengumpulan data, beberapa laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan tidak dapat diakses melalui situs resmi BEI maupun masing-masing perusahaan. Selain itu, banyak perusahaan yang tidak menyajikan data yang diperlukan untuk pengukuran variabel penelitian. Sehingga, jumlah sampel mengalami pengurangan yang signifikan.

5.3 Saran

Mengacu pada penjelasan hasil analisis, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian yang dijelaskan sebelumnya, berikut ini rekomendasi yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian mendatang disarankan untuk dapat mempertimbangkan penggunaan metode pengukuran *Green Innovation* lainnya, seperti yang dikembangkan oleh Agustia et al. (2019). Selain itu, sampel dapat diperluas ke sektor-sektor lain dengan intensitas emisi tinggi seperti basic material, pertambangan, dan transportasi, serta variabel tambahan seperti struktur modal, firm size, tata kelola perusahaan atau variabel moderasi maupun intervening untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika nilai perusahaan.
2. Bagi perusahaan, perusahaan sektor energi disarankan untuk tidak menghentikan praktik pengungkapan emisi karbon dan inovasi hijau, melainkan menjadikan efisiensi energi sebagai bagian dari strategi bisnis inti, bukan sekadar aktivitas kepatuhan lingkungan. Perusahaan dapat memulai dengan mengidentifikasi dan mengukur konsumsi energi pada

setiap lini operasional, menetapkan target pengurangan konsumsi energi secara bertahap dan terukur, serta mengintegrasikan prinsip efisiensi energi ke dalam perencanaan strategis dan penganggaran. Pendekatan ini dapat dimulai dengan memprioritaskan inisiatif keberlanjutan yang memiliki dampak efisiensi biaya paling langsung, karena manfaatnya lebih cepat terlihat dalam kinerja keuangan sekaligus mendukung pengungkapan lingkungan yang lebih substantif. Dengan cara ini, biaya investasi keberlanjutan dapat terdistribusi lebih proporsional sehingga tidak membebani kinerja jangka pendek secara signifikan, sembari tetap membangun fondasi bagi manfaat jangka panjang berupa penguatan reputasi dan kesiapan menghadapi regulasi yang lebih ketat di masa depan. Selain itu, perusahaan tetap disarankan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan emisi karbon secara bertahap serta mengembangkan inovasi proses yang lebih relevan dengan karakteristik sektor energi, seperti pengurangan limbah dan adopsi teknologi bersih dalam operasional sehari-hari. Kelalaian terhadap aspek lingkungan tidak hanya berpotensi menimbulkan sanksi regulatif, tetapi juga dapat menekan kepercayaan investor dan menurunkan nilai perusahaan di pasar modal.

3. Bagi investor, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan perlu dianalisis secara lebih kritis sebelum dijadikan dasar pengambilan keputusan investasi. Investor diharapkan tidak hanya terpaku pada profitabilitas jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan dapat memengaruhi profil risiko dan prospek nilai perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan praktik pengelolaan lingkungan yang lebih efisien dan terukur cenderung memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap tekanan regulasi dan perubahan preferensi pasar di masa depan. Dengan demikian, investor yang mampu mengintegrasikan pertimbangan keberlanjutan dalam analisis fundamentalnya akan lebih siap dalam mengidentifikasi perusahaan-perusahaan dengan prospek jangka panjang yang lebih stabil dan berkelanjutan.

4. Bagi pihak regulator, disarankan untuk tidak hanya berfokus pada kewajiban pelaporan formal, tetapi juga mempertimbangkan penguatan kerangka regulasi pengungkapan emisi karbon yang saat ini diatur dalam POJK No. 51/POJK.03/2017, mengingat regulasi tersebut belum mewajibkan pelaporan terperinci atas cakupan emisi Scope 1, 2, dan 3 sebagaimana distandarkan dalam CDP maupun GRI 305, serta belum disertai sanksi yang memiliki daya paksa memadai. Penguatan regulasi ini penting untuk mendorong perusahaan melampaui pemenuhan kewajiban formal minimal, sehingga informasi yang diungkapkan menjadi lebih value-relevant dan dapat diapresiasi secara konsisten oleh pasar. Regulator juga dapat merancang kebijakan yang memberikan insentif bagi perusahaan yang mampu menunjukkan perbaikan kinerja lingkungan secara konsisten, misalnya melalui insentif pajak atau penghargaan bagi perusahaan dengan praktik keberlanjutan terbaik. Selain itu, dengan adanya rencana penerapan PSPK 1 dan PSPK 2 yang mengadopsi standar IFRS S1 dan S2 pada tahun 2027, regulator perlu memastikan bahwa perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban pelaporan secara administratif, tetapi juga benar-benar menerapkan pengelolaan lingkungan yang dapat diverifikasi, disertai pengawasan yang lebih ketat terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan dan sanksi yang tegas bagi perusahaan yang melanggar, sehingga ekosistem bisnis berkelanjutan dapat terbentuk secara sistematis di Indonesia.